

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merujuk pada KBBI bordir berarti menghias kain dengan benang. Membordir atau menghias kain bisa dikerjakan hanya dengan menggunakan tangan atau dengan bantuan mesin jahit untuk mempermudah proses membordir, proses ini disebut bordir manual. Seiring dengan perkembangan teknologi, proses membordir dapat dikerjakan secara otomatis oleh mesin dengan bantuan komputer yang disebut bordir komputer. Dengan adanya teknologi bordir komputer ini dapat mempermudah produsen dalam memproduksi bordir karena seluruh proses bordir dikerjakan otomatis oleh mesin, meskipun begitu masih banyak perajin yang memilih menggunakan bordir manual karena harga mesin bordir komputer yang mahal dibandingkan dengan membordir secara manual. Kerajinan bordir biasanya diaplikasikan pada baju koko, mukenah, kebaya, jubah, sulam, jilbab, sepatu dan lain-lain.

Bangil merupakan kota kecil dengan penduduk 120.000 jiwa yang berada di Kabupaten Pasuruan, Bangil mendapatkan julukan Bangil kota bordir atau Bangkudir sejak tanggal 11 September 2005. Bangil dipilih sebagai kota bordir oleh Wakil Bupati Pasuruan, Muzammil Syafi'i. Karena jumlah perajin bordir di Bangil mencapai ribuan. Beberapa produknya telah dijual ke seluruh Nusantara dan ada yang diekspor ke mancanegara. Besarnya produksi perajin bordir itu tidak menjadikan Bangil besar karena bordir, karena selama ini Bangil tidak mempunyai brand. Dijadikannya Bangil sebagai kota bordir membuat usaha ini dengan semakin berkembang dengan bertambahnya anggota Aspendir (asosiasi pengusaha bordir) yang saat ini mewadahi 100 pekerja dan pengusaha di seluruh kabupaten Pasuruan.

Pada tahun 2013 jumlah industri kecil bordir berkembang hingga 236 lapangan usaha dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 1248 dan

memproduksi sebesar 1.148.160 perpotong (Disperindag, 2006-2013). Peran UKM sebagai identitas untuk ekonomi dikalangan menengah kebawah, yang membuat UKM banyak berkembang kota kecil seperti di Kecamatan Bangil. Penduduk yang mayoritas ekonomi kurang mampu, banyak masyarakat yang mendirikan industri kecil. Sebab untuk mendirikan industri kecil tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, penduduk di Kecamatan Bangil tidak mengenyang bangku sekolah sebanyak 25.816 orang. Dengan adanya industri kecil di Kecamatan Bangil dapat menyerap banyak tenaga kerja dengan pendidikan yang rendah¹.

Usaha mikro memiliki definisi yang beragam, menurut Bank Indonesia sendiri usaha mikro adalah usaha yang dijalankan oleh masyarakat yang kurang mampu. Sumber daya lokal yang dimiliki berasal dari keluarga tersebut, belum diperoleh dari lembaga keuangan tertentu dan menggunakan teknologi sederhana. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistika usaha mikro adalah usaha yang mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang (Wawan Dhewanto, dkk. 2015:23).

Tingkat pendidikan yang rendah berdampak pada perkembangan usaha kecil menengah. Mereka lebih memperhatikan faktor produksi sehingga kurang memperhatikan pasar untuk mencari peluang yang ada, mereka hanya memproduksi produk sesuai pesanan. Produk hampir sama karena mengikuti pesanan konsumen dan belum mampu memproduksi produk sendiri sehingga usaha mereka stagnan dan belum mampu bersaing dengan kompetitor. Akan tetapi dengan adanya usaha mikro dapat menjadi penyedia lapangan kerja yang mampu mengurangi jumlah pengangguran.

Semakin tahun usaha ini semakin berkembang dengan banyaknya merek dagang yang ada saat ini di Kota Bangil, seperti, UD. Bahrur Rizqi yang fokus pada produk mukenah, Lilik Bordir fokus dalam produksi kebaya, UD. Fath Bordir yang memiliki produk unggulan pada mukena dan jilbabnya, Nizar Bordir yang khusus untuk produk busana muslim untuk pria, Nunik collection memiliki khas produk

¹ Kuswati dan Hendry Cahyono. "ANALISA PENGARUH INDUSTRI KECIL BORDIR TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KECAMATAN BANGIL KABUPATEN PASURUAN"
<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/viewFile/9251/9189>
Diakses 18 September 2018

pada kebaya, UD. Berlian dengan produk mukenahnya dan Novaisa Bordir dengan produk unggulan berupa bordir sepatu dan masih banyak yang lain disekitar Kabupaten Pasuruan.

Akan tetapi perkembangan *branding* kota tidak sebanding dengan berkembangnya usaha bordir, dari tahun 2005 hingga sekarang belum ada identitas *brand* dari Kecamatan Bangil sebagai Kota Bordir. menurut hasil wawancara dengan Bapak Gatot Susanto selaku Kasi Perdagangan dalam Negeri, bangkodar belum memiliki logo maupun identitas yang lain karena Bangil hanya menjadi wilayah sentra bordir. Sebuah kota memiliki potensi untuk dapat berperan dalam strategi pembangunan negara dan berperan aktif untuk menjadi pusat industri, daya saing merupakan salah satu faktor untuk branding sebuah daerah sehingga setiap daerah memiliki perbedaan dan positioning tersendiri. Maka dari itu penulis ingin merancang city branding untuk kecamatan Bangil sebagai kota bordir, perancangan city branding ini diharapkan dapat mendatangkan konsumen maupun investor baru dari daerah lain kepada pengusaha UKM yang ada di daerah ini sehingga produk dari daerah ini mampu bersaing dengan daerah lain. Dengan adanya city branding diharapkan industri bordir mampu bersaing dengan industri pabrik yang ada di daerah ini sehingga akan berdampak pada regenerasi para pengerajin

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa identifikasi masalah yang dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini :

1. Kurangnya pengetahuan para pengusaha UKM tentang pemasaran produk.
2. Kota Bangil yang belum mempunyai identitas branding sebagai kota bordir.
3. Industri pabrik yang berkembang pesat di kota Bangil sehingga mampu mengurangi minat masyarakat untuk terjun ke industri bordir.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini :

1. Bagaimana cara merancang *city branding* yang tepat untuk Kecamatan Bangil sebagai kota bordir ?

1.4 Ruang Lingkup

Untuk memfokuskan permasalahan agar hal yang dibahas tidak jadi meluas, maka disusun ruang lingkup permasalahan sebagai berikut :

1. Apa

Perancangan *city branding* untuk kecamatan Bangil sebagai kota bordir.

2. Siapa

Karya ini ditujukan kepada pemilik UKM, masyarakat kecamatan Bangil serta pemerintah Kabupaten Pasuruan

3. Dimana

Perancangan ini dilakukan di Kecamatan Bangil

4. Kapan

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-November.

5. Bagaimana

Merancang *city branding* sebagai wadah merek untuk UKM bordir di kecamatan Bangil sehingga produk bordir Bangil lebih dikenal oleh masyarakat luar Bangil.

1.5 Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk membentuk *image* Kecamatan Bangil sebagai sentra industri bordir sehingga menjadi tujuan konsumen dalam memenuhi kebutuhan berbusana dan memberikan kepuasan terhadap produk dalam negeri, serta memberikan kepercayaan dan kebanggaan bagi pengerajin dan masyarakat terhadap pemerintah dalam mengembangkan industri bordir.

1.6 Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan di Kota Bangil. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui proses pembuatan bordir, produk bordir.

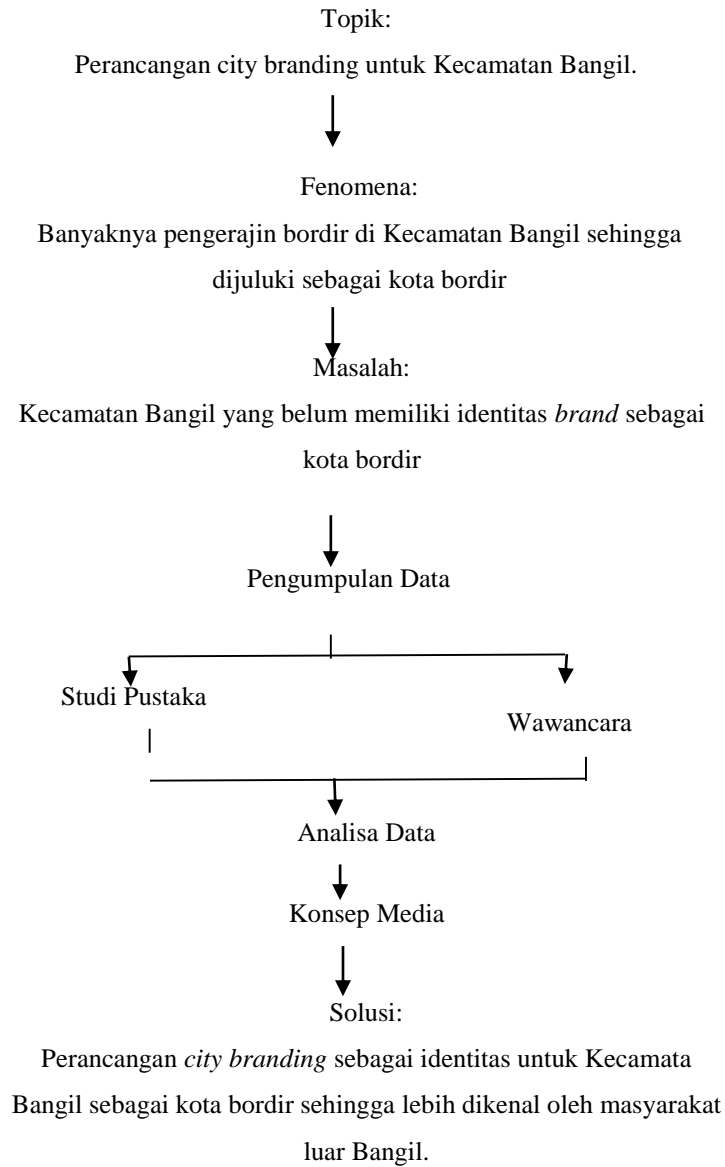
2. Wawancara

Metode wawancara akan dilakukan secara terstruktur kepada pemilik UKM, Asosiasi Pengusaha Bordir, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan konsumen bordir Bangil untuk mengetahui perkembangan serta kualitas bordir di Bangil.

3. Studi Pustaka

Mencari buku yang berkaitan dengan judul tugas akhir atau karya-karya terdahulu mengenai *city branding*, bordir dan UKM.

1.7 Kerangka Penelitian



1.8 Pembabakan

1. BAB I Pendahuluan

Berisi penjelasan tentang latar belakang, permasalahan, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat, metode pengumpulan data yang digunakan, kerangka penelitian dan pembabakan penulisan tugas akhir.

2. BAB II Dasar Pemikiran

Menjelaskan teori yang akan digunakan penulis dalam perancangan dan penulisan untuk menunjang tugas akhir

3. BAB III Data dan Analisa Masalah

Berisi tentang penjelasan dan analisa data-data yang telah dikumpulkan untuk menunjang penulisan dan perancangan tugas akhir ini, hasil analisa tersebut berasal dari data wawancara, observasi dan studi pustaka

4. BAB IV Konsep Perancangan dan Hasil Perancangan

Berisi tentang gagasan konsep perancangan dari awal hingga akhir dari penulisan dan perancangan tugas akhir.

5. BAB V Penutup

Bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran, sebagai penutup dari keseluruhan penulisan dan perancangan tugas akhir.